

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Pengetahuan

###### 2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu melalui alat indra yang dimilikinya. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda tergantung dari bagaimana indera masing-masing manusia terhadap objek atau sesuatu (Masturoh & Anggita, 2018)

###### 2.1.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan memiliki enam tingkat pengetahuan yaitu (Masturoh & Anggita, 2018):

###### 1. Tahu (*Know*)

Tahu adalah tingkat pengetahuan ini adalah tingkat yang paling rendah, karena pengetahuan yang baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Mengurai, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan adalah kemampuan pada tingkat ini.

###### 2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan seseorang menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan tepat. Seseorang dapat menyimpulkan, menjelaskan,

menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya dengan baik dan benar.

### 3. Aplikasi (*Application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada keadaan sebenarnya.

### 4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam sebuah uraian yang ada kaitannya satu sama lain. Menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan adalah kemampuan seseorang.

### 5. Sistematis (*Systematic*)

Sistematis adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu bentuk baru yang menyeluruh. Menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan adalah kemampuan seseorang di tahap ini.

### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang berupa kemampuan untuk mengajukan pertanyaan atau penilaian terhadap sebuah objek atau materi. Mencari, bertanya,

mempelajari berdasarkan pengalaman adalah kemampuan seseorang di tahap ini.

### 2.1.1.3 Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

#### 1. Pengertian Gigi yang sehat

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan bebas dari nyeri, infeksi, luka dan penyakit yang membatasi kemampuan individu untuk menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara (Yap, 2017). Kesehatan gigi dan mulut ini juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kesehatan tubuh secara umum (Glick *et al.*, 2016).

#### 2. Penyebab Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut

Penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut dapat berupa mengonsumsi makanan manis dan lengket, kurang menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan malas dan tidak rutin dalam menyikat gigi, dan memiliki kebiasaan buruk contohnya menghisap jempol (Elianora, 2018; Kementerian kesehatan RI, 2019; Touger-Decker & Van Loveren, 2003). Gula seperti coklat dan permen yang dikonsumsi akan dicerna oleh enzim amilase dari saliva, kemudian dapat berkembang oleh bakteri rongga mulut dan dapat mengubah pH menjadi asam, sehingga terjadi demineralisasi gigi. Selain makanan manis, banyak hal

yang dapat mempengaruhi kerusakan gigi terutama karies yaitu bentuk makanan, lamanya paparan, nutrisi yang dikonsumsi, aliran saliva, dan kebersihan di dalam rongga mulut (Touger Decker & van Loveren, 2003). Dalam hal ini, dukungan orang tua juga sangat diperlukan. Orang tua perlu untuk memperhatikan anak-anaknya dalam pemilihan makanan terutama makanan manis (Ohly *et al.*, 2013).

Malas menyikat gigi merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan mulut (Senjaya & Yasa, 2019). Anak-anak memang belum terbiasa untuk menyikat giginya sendiri, tetapi bukan berarti membiarkan gigi anak tidak dibersihkan. Peran orang tua diperlukan untuk mengajarkan anaknya bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar, membiasakan anaknya untuk menyikat gigi, dan memberi edukasi jika tidak menyikat gigi dapat memberikan dampak yang buruk pada gigi (Arumsari, 2017).

Kebiasaan seperti menghisap jempol merupakan kebiasaan buruk yang dianggap menyenangkan bagi anak. Kebiasaan tersebut apabila berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan terjadinya maloklusi serta membutuhkan perawatan yang mahal untuk memperbaikinya. Anak yang melakukan kebiasaan mengisap jari terus menerus selama lebih dari 6 jam

dengan intensitas yang tinggi, akan menyebabkan perubahan gigi yang signifikan. Cara menghentikan atau mengoreksi kebiasaan buruk yang telah menjadi kebiasaan anak yang lebih lanjut (Elianora, 2018).

### 3. Akibat Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut

Efek yang akan dialami individu dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, bau ketika bernafas, dan makanan tersangkut), merasakan sakit ketika mengunyah, ketidaknyamanan psikis, dan disabilitas psikis (Ramadhan *et al.*, 2016). Masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi semakin lama akan menjadi lebih parah dan hal tersebut akan mengganggu pengunyahan dan akan mempengaruhi penampilan diri dan mengakibatkan terbatasnya interaksi sosial dan komunikasi. Penyakit gigi dan mulut dapat mengakibatkan adanya sumber infeksi yang mempengaruhi beberapa penyakit sistemik (Bebe *et al.*, 2018).

### 4. Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dibagi menjadi kerusakan pada jaringan lunak, dan kerusakan pada jaringan keras. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak dapat menyebabkan dampak buruk pada kesejahteraan dan kesehatan

mereka. Selain itu, diketahui bahwa hubungan antara masalah kesehatan gigi dan mulut kronis dapat berkembang menjadi kondisi sistemik seperti penyakit kardiovaskular dan diabetes di kemudian hari. Kerusakan jaringan keras seperti karies dan kerusakan jaringan lunak seperti penyakit periodontal adalah penyakit yang sering dimiliki pada anak-anak di seluruh dunia (Riolina *et al.*, 2020).

#### 5. Cara Perawatan Gigi dan Mulut yang Benar

Membiasakan anak untuk menyikat gigi minimal 2 kali sehari merupakan cara yang paling mudah dilakukan orang tua agar anak terhindar dari karies (Mukhbitin, 2015). Selain frekuensi, juga dibutuhkan teknik menyikat gigi yang benar yaitu menyikat gigi seluruh bagian gigi dengan lembut agar tidak merusak jaringan (Baruah *et al.*, 2017).

Menyikat gigi seharusnya menggunakan sikat gigi yang benar dan sesuai. Sikat gigi yang baik untuk anak-anak adalah sikat gigi yang berujung pipih dan kecil agar mudah menelusuri seluruh permukaan gigi didalam rongga mulut (Atarbashi-moghadam *et al.*, 2018).

Menyikat gigi merupakan metode kontrol plak yang paling umum, mudah dan efektif. Rongga mulut merupakan bagian tubuh yang langsung bersinggungan dengan makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh termasuk gigi, lidah,

gusi, mukosa bukal, palatum yang rentan terserang penyakit. Selain sikat gigi, untuk membersihkan dalam rongga mulut bisa menggunakan alat bantu, jika memerlukan alat bantu pilihan yang bisa digunakan adalah alat pembersih lidah, obat kumur dan dental floss (Najiah *et al.*, 2020).

Dalam menyikat gigi juga perlu memperhatikan penggunaan sikat gigi dan umur sikat gigi. Sikat gigi harus digunakan sendiri, tidak boleh digunakan bersama. Jika sikat gigi digunakan bersama dapat membahayakan kesehatan karena bakteri dapat menempel pada sikat gigi. Jika sikat gigi digunakan orang lain, maka bakteri akan berpindah ke orang lain. Apabila bakteri tersebut berbahaya maka akan menjadi sarana penularan penyakit (Mukhbitin, 2015; Puspita *et al.*, 2017). Selain tidak boleh digunakan secara bergantian, sikat gigi juga harus diganti minimal 3 bulan sekali. Hal tersebut dikarenakan apabila sikat gigi sudah berusia 3 bulan, maka sikat gigi tersebut telah kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik (Junarti & Santik, 2017).

## 2.1.2 Perilaku

### 2.1.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah hasil dari semua bentuk pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk tindakan, pengetahuan, dan sikap. Perilaku juga

merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang berasal luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010).

#### 2.1.2.2 Bentuk Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

##### 1. Bentuk pasif/Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

##### 2. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain (Notoatmodjo, 2010).

#### 2.1.2.3 Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut dalam Kehidupan Sehari-hari

Upaya perawatan kesehatan gigi dan mulut seharusnya dilakukan sedini mungkin sehingga kerusakan gigi dapat dicegah (Taadi & Almujadi, 2017). Upaya perawatan dapat berupa, menyikat gigi yang benar, memperbaiki nutrisi, memberikan

edukasi, menghindari penggunaan rokok dan alkohol (Limeback, 2013).

#### 2.1.2.4 Cara Menyikat Gigi yang Benar

Menyikat gigi penting untuk membersihkan gigi dan mulut. Menyikat gigi dengan teknik yang tepat dapat mencegah pembentukan plak, membersihkan gigi dari plak, membersihkan lidah dan gingiva. Cara menyikat gigi dengan gerakan memutar dapat memudahkan anak untuk menyikat giginya sendiri karena tidak membutuhkan tenaga yang kuat, mudah untuk dipelajari, dan membutuhkan waktu yang singkat. Cara menyikat gigi dengan gerakan naik turun juga penting untuk dilakukan karena efektif untuk anak dengan gigi sulung, dan paling nyaman (Suhasini & Valiathan, 2020). Cara apapun yang digunakan, menyikat gigi harus dilakukan dengan lembut agar tidak merusak jaringan keras atau lunak, dan tidak menyebabkan keausan gigi yang berlebihan. Seluruh bagian gigi seperti facial, lingual/palatal, oklusal, dan proksimal harus terkena saat menyikat gigi (Baruah *et al.*, 2017). Metode roll adalah cara menyikat gigi dengan ujung bulu sikat diletakkan dengan posisi mengarah ke akar gigi sehingga sebagian bulu sikat menekan gusi. Yang perlu diperhatikan pada penyikatan ini adalah sikat harus digunakan seperti sapu, bukan seperti sikat untuk menggosok. Metode roll merupakan metode yang dianggap dapat membersihkan plak dengan baik dan dapat menjaga

kesehatan gusi dengan baik, sehingga teknik ini dapat diterapkan pada anak umur 6-12 tahun (Haryanti *et al.*, 2014).

Menyikat gigi dianjurkan dua kali sehari yaitu pagi setelah makan, dan sebelum tidur.

Dalam menyikat gigi harus diperhatikan hal-hal berikut:

1. Menyikat gigi tidak boleh terlalu kuat sampai merusak gingiva dan membuat gigi abrasi.
2. Teknik penyikatan harus efisien dalam waktu baik dan tepat.
3. Teknik penyikatan gigi harus dapat membersihkan semua permukaan gigi dan gingiva secara efisien terutama daerah sulkus gingiva dan daerah interdental.

Sikat gigi adalah alat yang digunakan untuk membersihkan sisa-sisa makanan atau debris yang melekat pada permukaan gigi yang biasa disebut sebagai alat oral fisioterapi. Pilihlah sikat gigi yang efektif harus diperhatikan untuk membersihkan gigi dan mulut seperti kenyamanan bagi individu meliputi ukuran, tekstur dari bulu sikat, mudah dibersihkan, mudah kering, awet dan tidak mahal.

Ada beberapa syarat sikat gigi yang ideal yaitu:

1. Tangkai sikat gigi harus stabil untuk dipegang, pegangan sikat harus cukup lebar dan tebal.
2. Kepala sikat untuk ukuran dewasa berukuran 25-29 mm x 10 mm, untuk anak-anak 15-24 mm x 8 mm, dan untuk balita 18 mm x 7 mm.

3. Tekstur dari bulu sikat gigi yang juga harus diperhatikan untuk menggunakan sikat yang tidak dapat merusak jaringan lunak maupun jaringan keras. Kekakuan tergantung pada diameter dan panjang filament dan elastisitasnya. Sikat yang lunak tidak dapat membersihkan plak dengan efektif, kekakuan medium adalah yang biasa dianjurkan. Sikat gigi biasanya mempunyai 1600 bulu, panjangnya 11 mm, dan diameternya 0,008 mm yang tersusun menjadi 40 rangkaian bulu dalam 3 atau 4 deretan (Taadi & Almuji, 2017).

#### 2.1.2.4 Penggunaan *Dental Floss*

*Dental floss* adalah benang gigi yang berguna untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan plak di bagian interproksimal gigi dan dapat menembus sela-sela gigi yang berdekatan. Menyikat gigi disertai penggunaan *dental floss* efektif terhadap penurunan plak. *Dental floss* dapat digunakan dengan dua teknik yaitu teknik manual tanpa menggunakan pegangan, dan teknik menggunakan pegangan. Pada penelitian sebelumnya menyatakan menggunakan dengan teknik apapun dapat menurunkan skor plak. Tetapi *dental floss* dengan pegangan banyak disukai dikarenakan dengan pegangan lebih praktis digunakan karena dapat langsung masuk ke interproksimal melalui titik kontak. Berdasarkan rekomendasi dari *American Dental Association* (ADA), *dental floss* sebaiknya digunakan sehari sekali yaitu ketika sebelum menyikat gigi untuk

membersihkan bagian gigi yang tidak bisa dicapai oleh sikat gigi sehingga dapat membantu melindungi gigi dari penempelan plak (Magfirah & Rachmadi, 2014).

#### 2.1.2.5 Pemeriksaan ke Dokter Gigi

Untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut wajib dilakukan pemeriksaan gigi ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali. Hal yang dilakukan untuk pemeriksaan gigi rutin adalah untuk melakukan pembersihan kalkulus, dan dapat mencari secara dini apakah ada kerusakan yang terjadi di dalam rongga mulut. Pembersihan karang gigi yang dilakukan secara rutin dapat menjaga kesehatan gigi dan jaringan periodontal di sekelilingnya. Apabila kerusakan-kerusakan gigi dapat terdeteksi secara dini, maka dapat segera dilakukan perawatan yang tepat, sehingga tidak akan berkembang menjadi lebih parah (Dyah & Santik, 2015).

#### 2.1.2.6 Memperbaiki Nutrisi

Nutrisi memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan gigi. Nutrisi dan kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan dua arah yaitu nutrisi yang baik penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, sebaliknya kesehatan mulut juga penting untuk menjaga asupan nutrisi yang adekuat. Makanan kariogenik merupakan makanan yang dapat menurunkan pH saliva pada tingkat asam sehingga dapat menyebabkan demineralisasi enamel. Makanan kariogenik mengandung karbohidrat yang tinggi dapat difermentasi

oleh mikroorganisme seperti makanan yang manis dan lengket seperti permen dan coklat, minuman bersoda, dan makanan cepat saji. Makanan ini dapat menurunkan pH saliva dibawah 5,5 dan memicu terjadinya demineralisasi. Beberapa jenis makanan dan minuman kariogenik yang mengandung kadar gula yang tinggi seperti sirup memiliki kadar gula sebanyak 100%, minuman bersoda sebanyak 96%, dan makanan manis dan lengket seperti permen dan coklat sebanyak 93%. Oleh karena tingginya kadar gula yang dikandung oleh berbagai makanan dan minuman di atas, konsumsi makanan dan minuman tersebut harus dicegah atau dibatasi untuk mencegah terjadinya karies gigi pada anak (Hendarto, 2015). Anti-kariogenik adalah makanan yang dapat meningkatkan pH saliva pada tingkat basa untuk menunjang dan menjaga remineralisasi enamel. Jenis makanan yang termasuk dalam kelompok ini adalah susu. Susu dianggap sebagai pelindung karies, karena memiliki kalsium dan fosfor yang tinggi, serta lemak susu juga dapat mencegah karies gigi (Vakil *et al.*, 2016).

#### 2.1.2.7 Pemberian Edukasi

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan pemberian edukasi pada murid di sekolah. Pemberian edukasi merupakan peran penting di sekolah sebagai pendahulu program kesehatan gigi yang bertujuan merubah perilaku dari aspek pengetahuan, sikap dan tindakan untuk

meningkatkan perilaku murid dalam merawat kesehatan gigi dan mulut (Arsyad, 2018). Edukasi dalam perawatan gigi dan mulut termasuk usaha yang secara emosional untuk menambahkan rasa ingin tahu, mau mengamati, sampai secara fisik ingin melakukan aktivitas yang sama sehingga baik untuk kesehatan individu. Salah satu contoh pemberian edukasi dalam perawatan gigi dan mulut

adalah dengan penyuluhan. Metode penyuluhan yang paling sering digunakan adalah metode didaktik, dan metode sokratik. Pada metode didaktik penyuluhan cenderung aktif, sedangkan siswa sebagai sasaran tidak diberi kesempatan dalam mengemukakan pendapat, contohnya ceramah. Tujuan metode ini adalah pemberian pengetahuan sebanyak mungkin. Keuntungannya adalah dapat diterima oleh siswa yang tidak mau membaca, mudah, serta murah. Kerugiannya adalah tidak memberi kesempatan kepada pendengarnya untuk berpartisipasi serta kurang diketahui umpan baliknya, karena ide hanya timbul dari satu orang.

Metode sokratik adalah metode yang dilakukan dengan komunikasi dua arah antara siswa dan pematery. Peserta didik diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan dua orang atau lebih dengan latar belakang berbeda bekerja sama saling memberikan keterangan dan ikut serta dalam menyatakan pendapat. Salah satu metode sokratik yang tepat digunakan dalam edukasi perawatan gigi dan mulut pada anak-anak sekolah dasar adalah demonstrasi. Tujuan metode demonstrasi yaitu untuk mengajar

seseorang atau siswa bagaimana melakukan suatu tindakan atau memakai suatu produksi baru. Keuntungannya dapat menjelaskan suatu prosedur secara visual, sehingga mudah dimengerti dan siswa dapat mencoba pengetahuan yang diterimanya. Kerugian pada metode ini diperlukan alat-alat dan biaya yang besar serta perencanaannya memakan waktu yang lama (Nubatonis *et al.*, 2017; Riyanti & Saptarini, 2019).

### 2.1.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut

Teori yang dijelaskan pada Notoatmodjo (2010) mengatakan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut sama dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Dianmartha.,*et al* (2018) dengan judul penelitian Pengetahuan terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia 9-12 tahun di SDN 27 Pemecutan Denpasar. Pada penelitian ini digunakan data primer dengan membagikan lembar kuisioner dengan jumlah responden sebanyak 87 anak, kemudian dilakukan analisis univariate dan bivariate. Didapatkan hasil tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 70,1% dan rendah sebanyak 29,9%, sedangkan tingkat perilaku baik sebanyak 50,6% dan kurang baik sebanyak 49,4%. Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku perawatan kesehatan gigi pada anak usia 9-12 tahun. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Yusmanijar & Adulhaq (2018)

dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah 7-9 tahun di SD Islam Al Amal Jaticempaka. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti adalah 94 anak, kemudian dilakukan analisis univariate dan bivariate. Didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 57,4% dan rendah sebanyak 42,6%, serta perilaku baik sebanyak 53,2% dan buruk sebanyak 46,8%. Pada penelitian ini juga didapatkan hubungan antara pengetahuan dan perilaku perawatan gigi dan mulut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti sebanyak 81 siswa dari kelas 5 dan 6 kemudian dilakukan analisis univariate dan bivariate. Didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 82,9% dan rendah sebanyak 17,1% serta perilaku baik sebanyak 50% dan buruk sebanyak 29%. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan perilaku pemeliharaan gigi. Hasil tersebut seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Silfia., *et al* (2019) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti sebanyak 59 orang dari kelas 5 SDN 26/IV Kota Jambi kemudian dilakukan analisis data univariate dan bivariate. Didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 66,1%, sedang 32,2%, dan rendah 1,7% serta perilaku baik sebanyak 67,8% dan cukup 32,2%. Pada

penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut murid kelas 5.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurgholibah, 2018) dengan judul Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 1 Kutawis, Bukateja, Purbalingga. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti adalah 60 anak, kemudian dilakukan analisis univariate. Didapatkan hasil pengetahuan rendah sebanyak 23,33% dan sedang sebanyak 52,67%, dan tinggi sebanyak 25%.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad.,*et al* (2018) dengan judul Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Anak Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti adalah 35 anak Kelas IV dan V SD Negeri 9 Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang, kemudian dilakukan analisis univariate. Didapatkan hasil pengetahuan baik sebanyak 94% dan cukup sebanyak 6%, serta perilaku baik sebanyak 71% dan cukup sebanyak 29%. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang.,*et al* (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan kesehatan Gigi dan Tingkat Keperahan Karies Gigi Siswa SDN Tumuluntung Minahasa Utara. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti adalah 45 anak, kemudian dilakukan analisis univariate. Didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 88,9% dan rendah sebanyak 11,1% serta Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah., *et al* (2019) dengan judul Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. Pada penelitian ini

jumlah responden yang diteliti adalah 119 anak kelas IV-VI di SDN Gebangsari 02 Semarang, kemudian dilakukan analisis univariate. Didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 55,5% dan rendah sebanyak 45,5%.

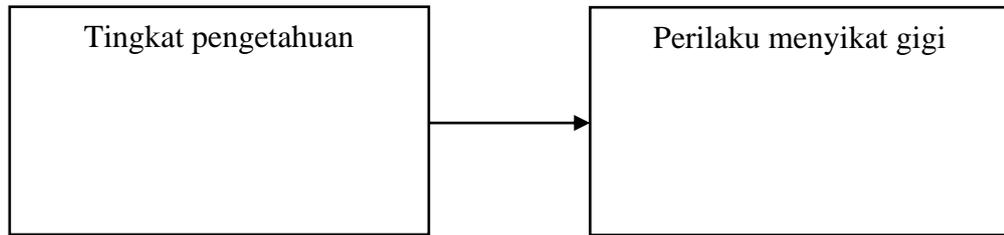
Penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto.,et al (2013) dengan judul Gambaran Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia 10 – 12 Tahun Di Sd Kristen Eben Haezar 02 Manado. Pada penelitian ini jumlah responden yang diteliti adalah 150 anak, kemudian dilakukan analisis univariate. Didapatkan hasil perilaku baik sebanyak 74,93% dan buruk sebanyak 25,07%.

## 2.2 Kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**  
(Fadillah Ahmad, 2021)

### 2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

### 2.4 Hipotesis Penelitian

#### 2.4.2 Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

Ada hubungan Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Menyikat Gigi pada Anak SD Kelas 5 SDN Duri Kepa 01 PG Tahun 2023

#### 2.4.3 Hipotesis Nul ( $H_0$ )

Tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Menyikat Gigi pada Anak SD Kelas 5 SDN Duri Kepa 01 PG Tahun 2023

